

## ***An Urban Architecture Study of the Residential Environment in Juppandang Subdistrict, Enrekang City***

### **Kajian Arsitektur Perkotaan pada Lingkungan Permukiman Kelurahan Juppandang, Kota Enrekang**

Izharul Haq<sup>1</sup>, Nurhayati kamaruddin<sup>2</sup>

Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang<sup>1</sup>, Prodi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Sidenreng Rappang<sup>2</sup>

[izharulhaq@unisan-sidrap.ac.id](mailto:izharulhaq@unisan-sidrap.ac.id), [nurhayatikamaruddin@unisan-sidrap.ac.id](mailto:nurhayatikamaruddin@unisan-sidrap.ac.id)

**Abstrak:** Kelurahan Juppandang merupakan salah satu kawasan permukiman di Kota Enrekang yang mengalami perkembangan fisik dan sosial seiring pertumbuhan kota. Perkembangan tersebut berdampak pada perubahan pola ruang, karakter bangunan, serta kualitas lingkungan permukiman. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi lingkungan permukiman Kelurahan Juppandang dari perspektif arsitektur perkotaan, dengan menitikberatkan pada aspek tata ruang, pola permukiman, karakter fisik bangunan, serta hubungan antara ruang dan aktivitas masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan permukiman di Kelurahan Juppandang memiliki karakter arsitektur yang berkembang secara organik, dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Pola permukiman yang terbentuk cenderung tidak terencana secara menyeluruh, sehingga berdampak pada keterbatasan ruang terbuka, sirkulasi, dan kualitas lingkungan. Kajian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan dan penataan lingkungan permukiman yang lebih berkelanjutan dan berwawasan arsitektur perkotaan di Kota Enrekang.

Kata kunci: Arsitektur perkotaan, lingkungan permukiman, pola ruang, karakter bangunan, Kota Enrekang.

**Abstract:** Juppandang Subdistrict is one of the residential areas in Enrekang City that has experienced physical and social development along with urban growth. This development has affected changes in spatial patterns, building characteristics, and the quality of the residential environment. This study aims to examine the condition of the residential environment in Juppandang Subdistrict from an urban architecture perspective, focusing on spatial structure, settlement patterns, physical characteristics of buildings, and the relationship between space and community activities. The research employs a descriptive approach, with data collected through field observations, documentation, and interviews with local residents. The results indicate that the residential environment in Juppandang Subdistrict has developed organically, influenced by the social, economic, and cultural conditions of the community. The resulting settlement pattern tends to be unplanned as a whole, leading to limitations in open space, circulation, and overall environmental quality. This study is expected to serve as a reference for more sustainable and urban-architecture-oriented planning and management of residential environments in Enrekang City.

**Keywords:** Urban architecture, residential environment, spatial pattern, building characteristics, Enrekang City.

## Pendahuluan

Perkembangan kota merupakan suatu proses yang tidak terpisahkan dari dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya (Hardilla et al., 2021). Pertumbuhan penduduk serta peningkatan aktivitas perkotaan mendorong terjadinya perubahan fisik ruang kota, khususnya pada kawasan permukiman. Lingkungan permukiman menjadi salah satu elemen penting dalam struktur kota karena berperan sebagai wadah utama aktivitas kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus mencerminkan karakter dan identitas perkotaan yang terbentuk secara bertahap (Arafat et al., 2026; Hardilla et al., 2021; Khaliesh & Zain, 2025; Kustianingrum et al., 2015; Kusuma Wardani et al., 2018; Lanzendorf et al., 2022; Zhou et al., 2025).

Dalam konteks arsitektur perkotaan, lingkungan permukiman tidak hanya dipahami sebagai kumpulan bangunan hunian, tetapi juga sebagai suatu sistem ruang yang terbentuk dari hubungan antara tata ruang, pola permukiman, karakter fisik bangunan, serta aktivitas sosial penghuninya. Perubahan yang terjadi secara tidak terencana sering kali menimbulkan permasalahan lingkungan, seperti keterbatasan ruang terbuka, kualitas sirkulasi yang kurang optimal, serta penurunan kualitas visual dan kenyamanan kawasan. Oleh karena itu, kajian arsitektur perkotaan menjadi penting untuk memahami bagaimana proses pembentukan ruang permukiman berlangsung dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas lingkungan binaan (González-Flores & Organista, 2025; Haq, Asrini, et al., 2024; Haq, Kamaruddin, et al., 2024; Haq & Nur, 2024; Haq<sup>1</sup> et al., 2024; Materialitas & Muatan Kehidupan Keseharian dari Permukiman Kampung Perkotaan Triatno Yudo Harjoko, 2011; Memela et al., 2025; Mosca et al., 2026; Utari et al., 2025; Ye et al., 2025).

Kelurahan Juppandang sebagai salah satu kawasan permukiman di Kota Enrekang mengalami perkembangan yang cukup signifikan seiring dengan pertumbuhan kota. Perkembangan tersebut ditandai oleh perubahan tata ruang, pola permukiman, serta karakter bangunan yang berkembang secara organik mengikuti kebutuhan dan kemampuan masyarakat. Kondisi ini menciptakan lingkungan permukiman dengan karakter khas, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan dalam hal penataan ruang, ketersediaan infrastruktur, dan kualitas lingkungan permukiman secara keseluruhan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu kajian yang mampu mengidentifikasi dan menganalisis karakter lingkungan permukiman Kelurahan Juppandang dari perspektif arsitektur perkotaan. Kajian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara pola ruang, karakter fisik bangunan, dan aktivitas masyarakat dalam membentuk lingkungan permukiman. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan penataan kawasan permukiman yang lebih terarah, berkelanjutan, serta sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur perkotaan di Kota Enrekang.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kajian arsitektur perkotaan dan lingkungan permukiman dengan beragam fokus dan pendekatan. Beberapa studi menekankan pada hubungan antara pola ruang dan aktivitas masyarakat dalam membentuk karakter kawasan permukiman perkotaan, yang menunjukkan bahwa perkembangan permukiman yang tumbuh secara organik cenderung menghasilkan pola ruang yang tidak teratur serta keterbatasan ruang publik dan sirkulasi (Perkembangan et al., 2017; Yin et al., 2024). Penelitian lain mengkaji karakter fisik bangunan hunian, seperti bentuk, skala, orientasi, dan material, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi serta budaya lokal masyarakat setempat. Selain itu, sejumlah kajian menyoroti pentingnya pendekatan arsitektur perkotaan dalam memahami kualitas visual kawasan dan keterkaitan antar elemen ruang, termasuk jaringan jalan, ruang terbuka, dan bangunan, sebagai satu kesatuan sistem perkotaan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kota-kota besar atau kawasan perkotaan dengan tingkat urbanisasi tinggi, sementara kajian yang secara spesifik mengulas lingkungan permukiman pada kota-kota kecil, seperti Kota Enrekang, masih relatif terbatas (Dong et al.,

2025; Hantono, 2017; Peng et al., 2025, 2026; Perkembangan et al., 2017; Tan et al., 2025; Yin et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian sebelumnya dengan menitikberatkan pada analisis arsitektur perkotaan lingkungan permukiman di Kelurahan Juppendang, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi kontekstual terhadap pengembangan teori dan praktik penataan permukiman di kota skala kecil.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian arsitektur perkotaan pada lingkungan permukiman umumnya lebih banyak difokuskan pada kawasan perkotaan berskala besar dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, serta menitikberatkan pada aspek tata ruang makro dan kebijakan perencanaan kota. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengulas lingkungan permukiman pada kota-kota kecil, terutama dengan pendekatan arsitektur perkotaan yang menelaah keterkaitan antara pola ruang, karakter fisik bangunan, dan aktivitas masyarakat secara kontekstual, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana perkembangan permukiman yang tumbuh secara organik memengaruhi kualitas lingkungan binaan dari sudut pandang arsitektur perkotaan pada skala kelurahan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji lingkungan permukiman Kelurahan Juppendang, Kota Enrekang, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter arsitektur perkotaan pada kota skala kecil serta menjadi dasar pertimbangan dalam penataan permukiman yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap kondisi lokal.

Berdasarkan latar belakang dan gap penelitian yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana karakter arsitektur perkotaan lingkungan permukiman di Kelurahan Juppendang, Kota Enrekang, terbentuk serta bagaimana keterkaitan antara pola ruang, karakter fisik bangunan, dan aktivitas masyarakat dalam membentuk kualitas lingkungan permukiman. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana perkembangan permukiman yang tumbuh secara organik memengaruhi tata ruang, sirkulasi, dan kenyamanan lingkungan permukiman. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi lingkungan permukiman Kelurahan Juppendang dari perspektif arsitektur perkotaan, mengidentifikasi pola ruang dan karakter bangunan yang terbentuk, serta menganalisis hubungan antara ruang dan aktivitas masyarakat sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan dan penataan lingkungan permukiman yang lebih berkelanjutan dan kontekstual di Kota Enrekang.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian arsitektur perkotaan lingkungan permukiman. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan menggambarkan kondisi serta karakteristik objek penelitian secara mendalam berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan (Creswell & J. David Creswell, 2018). Lokasi penelitian berada di Kelurahan Juppendang, Kota Enrekang, yang dipilih karena menunjukkan perkembangan permukiman yang tumbuh secara organik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, meliputi pola ruang, tata massa bangunan, jaringan sirkulasi, serta ketersediaan ruang terbuka. Observasi digunakan sebagai teknik utama untuk memperoleh data kontekstual mengenai kondisi aktual lingkungan binaan (Creswell & J. David Creswell, 2018).

Selain itu, dokumentasi visual berupa foto dan peta digunakan untuk memperkuat analisis karakter bangunan dan lingkungan permukiman. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang membantu peneliti dalam merekam kondisi fisik dan spasial kawasan secara sistematis. Wawancara dilakukan dengan masyarakat setempat dan pihak terkait guna memperoleh informasi mengenai aktivitas, persepsi, dan dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan ruang permukiman. Wawancara memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan pandangan responden terhadap lingkungan permukiman yang diteliti (Creswell & J. David Creswell, 2018). Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan keterkaitan antara

aspek fisik dan nonfisik dalam membentuk karakter arsitektur perkotaan kawasan permukiman Kelurahan Juppandang, sebagaimana tahapan analisis data kualitatif yang meliputi pengorganisasian data, pengkodean, dan penafsiran makna (Creswell & J. David Creswell, 2018).

## Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan permukiman di Kelurahan Juppandang berkembang secara bertahap dan organik mengikuti kebutuhan ruang serta dinamika sosial ekonomi masyarakat. Pola ruang permukiman terbentuk tidak melalui perencanaan yang menyeluruh, melainkan melalui proses adaptasi terhadap kondisi tapak, jaringan jalan yang ada, serta kedekatan dengan pusat aktivitas warga. Kondisi tersebut menghasilkan pola permukiman yang cenderung tidak teratur, dengan kepadatan bangunan yang bervariasi dan keterbatasan ruang terbuka publik maupun ruang terbuka hijau. Kondisi Fisik dan Pola Ruang Permukiman Kelurahan Juppandang pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kondisi Fisik dan Pola Ruang Permukiman Kelurahan Juppandang

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator Pengamatan	Temuan Lapangan
1	Pola perkembangan permukiman	Tahapan pembangunan bangunan	±70–80% bangunan berkembang secara bertahap (incremental), ditandai dengan penambahan ruang ke samping atau belakang
2	Pola ruang permukiman	Keteraturan tata massa bangunan	Pola ruang tidak teratur, tidak mengikuti rencana kawasan terpadu
3	Orientasi bangunan	Arah hadap bangunan	>60% bangunan menghadap langsung ke jalan lingkungan eksisting
4	Jaringan jalan	Lebar jalan lingkungan	Berkisar antara 2–4 meter, mengikuti jalur akses lama dan kontur tapak
5	Kepadatan bangunan	Rasio tutupan lahan	Bervariasi; area dekat pusat aktivitas mencapai >70% tutupan lahan
6	Ruang terbuka publik	Ketersediaan dan jenis ruang terbuka	Sangat terbatas (<10% luas kawasan), didominasi ruang informal seperti tepi jalan dan halaman rumah
7	Ruang terbuka hijau	Keberadaan RTH terencana	Tidak ditemukan RTH terencana; vegetasi bersifat sporadis dan individual
8	Pola perkembangan permukiman	Tahapan pembangunan bangunan	±70–80% bangunan berkembang secara bertahap (incremental), ditandai dengan penambahan ruang ke samping atau belakang

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa perkembangan bangunan hunian di Kelurahan Juppandang sebagian besar terjadi secara bertahap tanpa mengikuti rencana tata kawasan yang terpadu. Sekitar 70–80% bangunan hunian menunjukkan adanya penambahan ruang secara incremental, seperti perluasan ke samping atau ke belakang bangunan, yang dilakukan sesuai dengan peningkatan kebutuhan keluarga dan kemampuan ekonomi penghuni. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembangunan lebih bersifat adaptif dan responsif terhadap kebutuhan jangka pendek masyarakat dibandingkan dengan perencanaan jangka panjang kawasan.

Dari aspek pola ruang, hasil pemetaan kawasan menunjukkan bahwa lebih dari 60% bangunan berorientasi langsung ke jalan lingkungan yang sudah ada, tanpa memperhatikan keseragaman jarak antarbangunan maupun garis sempadan. Jaringan jalan lingkungan sebagian besar terbentuk mengikuti kontur dan akses eksisting, dengan lebar jalan rata-rata berkisar antara 2–4 meter, yang menunjukkan

bahwa sistem sirkulasi berkembang mengikuti kebutuhan akses dasar, bukan berdasarkan standar perencanaan permukiman formal.

Tingkat kepadatan bangunan di kawasan permukiman Kelurahan Juppandang juga bervariasi. Pada area yang dekat dengan pusat aktivitas warga, seperti fasilitas umum dan jalan utama, kepadatan bangunan tergolong tinggi dengan rasio tutupan lahan mencapai lebih dari 70%, sementara pada area yang lebih jauh kepadatannya relatif lebih rendah. Selain itu, hasil identifikasi ruang terbuka menunjukkan bahwa ketersediaan ruang terbuka publik dan ruang terbuka hijau masih sangat terbatas, dengan proporsi kurang dari 10% dari luas kawasan permukiman, dan sebagian besar ruang terbuka yang ada bersifat informal, seperti halaman rumah dan tepi jalan lingkungan. Kondisi kelurahan juppandang dapat dilihat pada gambar 1.



**Gambar 1.** Kondisi kelurahan juppandang

Sumber: Google Eart

Dari aspek arsitektur perkotaan, karakter fisik bangunan hunian di Kelurahan Juppandang menunjukkan keragaman bentuk, skala, dan orientasi. Sebagian besar bangunan berkembang melalui proses pembangunan bertahap dengan penyesuaian terhadap kemampuan ekonomi pemiliknya. Material bangunan yang digunakan umumnya bersifat lokal dan mudah diperoleh, sehingga mencerminkan karakter arsitektur yang sederhana dan fungsional. Orientasi bangunan banyak menghadap langsung ke jaringan jalan lingkungan, yang memperkuat hubungan visual dan sosial antarwarga, namun di sisi lain berkontribusi pada terbatasnya ruang privat dan jarak antarbangunan. Karakter Fisik Bangunan Hunian di Kelurahan Juppandang dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Karakter Fisik Bangunan Hunian di Kelurahan Juppandang

No.	Aspek yang Dikaji	Indikator Pengamatan	Temuan Lapangan
1	Bentuk dan massa bangunan	Keseragaman bentuk bangunan	±65–75% bangunan memiliki bentuk dan konfigurasi massa yang beragam
2	Skala bangunan	Jumlah lantai bangunan	±68% bangunan satu lantai; ±32% bangunan dua lantai
3	Proses pembangunan	Tahapan pembangunan bangunan	±70% bangunan berkembang secara bertahap (inkremental)
4	Material dinding	Jenis material dinding	±75% menggunakan pasangan bata dipilester
5	Material atap	Jenis penutup atap	±80% menggunakan seng atau genteng tanah liat
6	Karakter arsitektur	Tingkat ornamen bangunan	Bangunan bersifat sederhana dan fungsional, minim ornamen
7	Orientasi bangunan	Arah hadap bangunan	±70–85% bangunan menghadap langsung ke jalan lingkungan

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Berdasarkan hasil observasi terhadap bangunan hunian di Kelurahan Juppendang, ditemukan bahwa karakter fisik bangunan menunjukkan tingkat keragaman yang cukup tinggi. Sekitar 65–75% bangunan hunian memiliki bentuk massa yang tidak seragam, baik dari segi konfigurasi denah, tinggi bangunan, maupun komposisi fasad. Skala bangunan didominasi oleh bangunan satu lantai ( $\pm 68\%$ ), sementara bangunan dua lantai ditemukan pada lokasi tertentu yang memiliki akses jalan lebih baik dan kondisi ekonomi penghuni yang relatif lebih tinggi.

Proses pembangunan bangunan hunian umumnya dilakukan secara bertahap. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekitar 70% bangunan memperlihatkan indikasi pengembangan inkremental, seperti perbedaan material antara bangunan awal dan bangunan tambahan, perubahan struktur atap, serta penambahan ruang di bagian samping atau belakang rumah. Kondisi ini mencerminkan penyesuaian pembangunan terhadap kemampuan ekonomi pemilik bangunan, sebagaimana umum terjadi pada permukiman perkotaan yang berkembang secara organik.

Dari sisi material bangunan, penggunaan material lokal dan mudah diperoleh sangat dominan. Dinding bangunan sebagian besar menggunakan pasangan bata dipleser ( $\pm 75\%$ ), dengan penutup atap berupa seng atau genteng tanah liat ( $\pm 80\%$ ). Material finishing cenderung sederhana dan minim ornamen, yang menegaskan karakter arsitektur yang fungsional dan berorientasi pada kebutuhan dasar hunian, bukan pada aspek estetika formal.

Orientasi bangunan hunian menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan jaringan jalan lingkungan. Sekitar 70–85% bangunan menghadap langsung ke jalan lingkungan, dengan jarak bangunan ke tepi jalan relatif dekat, berkisar antara 0–1,5 meter. Pola orientasi ini memperkuat hubungan visual dan sosial antarwarga melalui aktivitas yang berlangsung di teras dan tepi jalan. Namun, jarak antarbangunan yang relatif sempit, rata-rata hanya 1–2 meter, berimplikasi pada keterbatasan ruang privat dan potensi penurunan kenyamanan lingkungan.

Dari sisi tata massa dan kepadatan bangunan, kawasan permukiman menunjukkan pola perkembangan yang bersifat organik dan tidak terencana secara formal. Bangunan tumbuh mengikuti ketersediaan lahan dan jaringan jalan lingkungan, sehingga menghasilkan susunan massa yang padat dan tidak beraturan. Kepadatan bangunan yang tinggi berdampak pada terbatasnya ruang terbuka di tingkat hunian, baik berupa halaman depan maupun ruang terbuka bersama. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kualitas pencahayaan alami dan penghawaan silang, yang pada akhirnya memengaruhi kenyamanan termal dan kualitas lingkungan hunian secara keseluruhan.

Sementara itu, dari aspek kualitas visual lingkungan, keseragaman material, skala bangunan yang relatif rendah, serta orientasi bangunan yang menghadap jalan membentuk karakter visual kawasan yang homogen dan mudah dikenali. Hubungan visual yang kuat antara bangunan, jalan, dan aktivitas warga menciptakan suasana lingkungan yang hidup dan bersifat human-scale. Namun, keterbatasan variasi fasad, minimnya elemen hijau, serta sempitnya ruang antarbangunan berpotensi menurunkan kualitas visual dan ekologis kawasan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi penataan yang mampu meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan lingkungan tanpa menghilangkan karakter sosial dan fungsional permukiman yang telah terbentuk.

Jaringan sirkulasi di kawasan permukiman berperan penting dalam membentuk struktur ruang lingkungan. Jalan lingkungan dengan lebar yang relatif sempit berfungsi ganda sebagai ruang sirkulasi dan ruang interaksi sosial. Kondisi ini mencerminkan adanya keterkaitan yang kuat antara ruang dan aktivitas masyarakat, di mana ruang luar tidak hanya dimanfaatkan sebagai jalur pergerakan, tetapi juga sebagai ruang komunal untuk kegiatan sehari-hari. Namun, keterbatasan dimensi jalan dan kurangnya perencanaan sirkulasi yang terpadu berpotensi menurunkan kenyamanan dan keselamatan pengguna ruang, terutama pada saat aktivitas warga meningkat. Karakteristik Jaringan Sirkulasi dan Aktivitas Ruang dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Karakteristik Jaringan Sirkulasi dan Aktivitas Ruang

No	Aspek yang Dikaji	Indikator Pengamatan	Temuan Lapangan
1	Dimensi jalan lingkungan	Lebar jalan	Rata-rata 2–3 meter, tanpa pemisahan jalur pejalan kaki dan kendaraan
2	Fungsi jalan	Peran ruang jalan	Berfungsi ganda sebagai jalur sirkulasi dan ruang interaksi sosial
3	Intensitas aktivitas sosial	Jenis dan lokasi aktivitas	±60–70% aktivitas sosial (duduk, berbincang, bermain anak, usaha kecil) berlangsung di tepi atau badan jalan
4	Waktu puncak aktivitas	Periode penggunaan ruang	Sore hingga malam hari (±16.00–20.00 WITA)
5	Pola jaringan jalan	Hierarki dan keterhubungan	Tidak memiliki hierarki jalan yang jelas; >75% ruas berupa jalan lokal dan jalan buntu
6	Konflik pemanfaatan ruang	Interaksi pengguna jalan	Terjadi tumpang tindih antara pejalan kaki, kendaraan, dan aktivitas komunal
7	Tingkat kenyamanan dan keselamatan	Ruang gerak efektif	Menyempit hingga <1,5 meter saat aktivitas warga meningkat, berpotensi menurunkan keselamatan
8	Dimensi jalan lingkungan	Lebar jalan	Rata-rata 2–3 meter, tanpa pemisahan jalur pejalan kaki dan kendaraan

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa jaringan sirkulasi di kawasan permukiman Kelurahan Juppandang didominasi oleh jalan lingkungan dengan dimensi terbatas. Lebar jalan lingkungan rata-rata berkisar antara 2–3 meter, dengan permukaan jalan berupa perkerasan sederhana dan tanpa pemisahan yang jelas antara jalur pejalan kaki dan kendaraan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi jalan lebih diarahkan pada akses lokal dibandingkan sebagai jaringan transportasi formal.

Pengamatan aktivitas harian warga menunjukkan bahwa jalan lingkungan tidak hanya digunakan sebagai jalur pergerakan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi sosial. Sekitar 60–70% aktivitas sosial warga, seperti duduk santai, berbincang, bermain anak, dan kegiatan ekonomi skala kecil, berlangsung di tepi jalan atau badan jalan pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada sore hingga malam hari. Hal ini memperkuat peran jalan sebagai ruang komunal yang terbentuk secara informal akibat keterbatasan ruang terbuka publik di kawasan permukiman.

Dari aspek struktur ruang, jaringan jalan membentuk pola sirkulasi yang tidak memiliki hierarki yang jelas antara jalan utama, jalan penghubung, dan jalan lokal. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa lebih dari 75% ruas jalan berakhir sebagai jalan buntu atau memiliki keterhubungan terbatas, sehingga memengaruhi kelancaran sirkulasi dan orientasi ruang. Selain itu, meningkatnya intensitas aktivitas sosial pada jam-jam tertentu menyebabkan terjadinya konflik pemanfaatan ruang antara pejalan kaki, kendaraan bermotor, dan aktivitas komunal.

Keterbatasan dimensi jalan juga berdampak pada tingkat kenyamanan dan keselamatan pengguna ruang. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat aktivitas warga meningkat, seperti pada sore hari, terjadi penyempitan ruang gerak kendaraan hingga kurang dari 1,5 meter, yang berpotensi menimbulkan risiko keselamatan, khususnya bagi anak-anak dan lansia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun jalan lingkungan memiliki nilai sosial yang tinggi, kurangnya perencanaan sirkulasi yang terpadu berpotensi menurunkan kualitas lingkungan permukiman secara keseluruhan.

Hubungan antara ruang dan aktivitas masyarakat menjadi salah satu karakter utama lingkungan permukiman Kelurahan Juppandang. Aktivitas sosial seperti berkumpul, berinteraksi, dan kegiatan

ekonomi skala kecil banyak berlangsung di ruang-ruang semi publik, seperti teras rumah dan tepi jalan. Hal ini menunjukkan bahwa konfigurasi ruang permukiman secara langsung memengaruhi pola aktivitas sosial warga. Dalam perspektif arsitektur perkotaan, kondisi tersebut memperkuat identitas kawasan, namun sekaligus menegaskan perlunya penataan ruang yang lebih terarah agar fungsi sosial tetap terakomodasi tanpa mengurangi kualitas lingkungan.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa karakter arsitektur perkotaan lingkungan permukiman Kelurahan Juppandang terbentuk dari interaksi antara kondisi fisik ruang, karakter bangunan, dan aktivitas masyarakat. Perkembangan permukiman yang bersifat organik menciptakan lingkungan dengan identitas lokal yang kuat, namun juga menghadirkan berbagai tantangan terkait keteraturan tata ruang, ketersediaan ruang terbuka, dan kualitas sirkulasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penataan lingkungan permukiman yang mempertimbangkan karakter eksisting kawasan serta prinsip-prinsip arsitektur perkotaan agar tercipta lingkungan permukiman yang lebih nyaman, fungsional, dan berkelanjutan di Kota Enrekang.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai karakter fisik, pola ruang, serta aktivitas masyarakat di lingkungan permukiman Kelurahan Juppandang, dapat disimpulkan bahwa kawasan ini berkembang secara organik dan bertahap sebagai respons terhadap kebutuhan ruang dan dinamika sosial ekonomi masyarakat. Perkembangan permukiman tidak melalui perencanaan kawasan yang terpadu, melainkan terbentuk melalui proses adaptasi terhadap kondisi tapak, jaringan jalan eksisting, serta kedekatan dengan pusat-pusat aktivitas warga.

Pola ruang permukiman yang terbentuk cenderung tidak teratur, dengan kepadatan bangunan yang bervariasi dan keterbatasan ruang terbuka publik maupun ruang terbuka hijau. Sebagian besar bangunan hunian berkembang secara inkremental, baik melalui penambahan ruang ke samping maupun ke belakang bangunan, yang mencerminkan kemampuan ekonomi penghuni serta kebutuhan jangka pendek keluarga. Kondisi ini menghasilkan keragaman bentuk, skala, dan orientasi bangunan, dengan karakter arsitektur yang sederhana, fungsional, dan minim ornamen.

Orientasi bangunan yang mayoritas menghadap langsung ke jalan lingkungan memperkuat hubungan visual dan sosial antarwarga, namun di sisi lain berdampak pada keterbatasan ruang privat, jarak antarbangunan yang sempit, serta potensi penurunan kenyamanan lingkungan. Jaringan jalan lingkungan dengan dimensi terbatas berkembang mengikuti akses lama dan kontur tapak, tanpa hierarki sirkulasi yang jelas, sehingga berfungsi ganda sebagai ruang pergerakan dan ruang interaksi sosial.

Tingginya intensitas aktivitas sosial yang berlangsung di tepi dan badan jalan menunjukkan kuatnya keterkaitan antara konfigurasi ruang dan pola aktivitas masyarakat. Meskipun kondisi ini memperkuat identitas sosial dan kohesi warga, keterbatasan dimensi jalan dan ketiadaan perencanaan sirkulasi yang terpadu berpotensi menimbulkan konflik pemanfaatan ruang serta risiko keselamatan pengguna jalan.

Secara keseluruhan, karakter arsitektur perkotaan permukiman Kelurahan Juppandang merupakan hasil interaksi antara kondisi fisik lingkungan, karakter bangunan hunian, dan aktivitas sosial masyarakat. Perkembangan permukiman yang bersifat organik menciptakan identitas lokal yang kuat, namun juga menghadirkan tantangan dalam hal keteraturan tata ruang, ketersediaan ruang terbuka, serta kualitas sirkulasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya penataan dan peningkatan kualitas lingkungan permukiman yang bersifat kontekstual, dengan tetap mempertimbangkan karakter eksisting kawasan, agar fungsi sosial tetap terakomodasi sekaligus meningkatkan kenyamanan, keselamatan, dan keberlanjutan lingkungan permukiman di Kota Enrekang.



## Daftar Pustaka

- Arafat, M. Y., Alam, M. S., Saha, B., Bashar, M. S., Bhuiyan, M. N. H., & Moniruzzaman, M. (2026). Urban atmospheric microplastic distribution and potential health impact in Dhaka City, Bangladesh. *Journal of Hazardous Materials: Plastics*, 2, 100029. <https://doi.org/10.1016/J.HAZMP.2025.100029>
- Creswell, J. W., & J. David Creswell. (2018). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publication* (Vol. 4, Issue June).
- Dong, D., Chen, M., Wen, X., Li, Q., Xiao, T., & Ji, F. (2025). Spatio-temporal scale evaluation of landscape visual quality in urban near-natural plant communities: A nomogram visualization approach. *Ecological Indicators*, 176, 113683. <https://doi.org/10.1016/J.ECOLIND.2025.113683>
- González-Flores, Z. N., & Organista, M. (2025). Exploring the interactions between society, wellbeing and urban spaces: An investigation of safety and morphological attributes focusing on human experiences. *Wellbeing, Space and Society*, 8, 100246. <https://doi.org/10.1016/J.WSS.2025.100246>
- Hantono, D. (2017). Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta. *Arsitektura : Jurnal Ilmiah Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*, 15(2), 535–543. <https://doi.org/10.20961/ARST.V15I2.15114>
- Haq, I., Asrini, & Nurul Ramadhan, N. (2024). Optimization Of Employee Attendance System In Efforts To Improve Operational Efficiency Of Tirta Nene Mallomo Regional Water Company (Pdam). *JAPMIS : JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT ICHSAN SIDRAP*, 1, 1. <https://jeinsa.com/index.php/japmis/article/view/34>
- Haq, I., Kamaruddin, N., & Baharuddin, H. (2024). Tinjauan kualitas lingkungan dan kesejahteraan penghuni dalam konteks evaluasi purna huni bangunan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kecamatan Meritengngae. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 18(3), 293–304. <https://doi.org/10.24252/TEKNOSAINS.V18I3.47557>
- Haq, I., & Nur, Y. (2024). Optimalisasi Wisata Kampung Susu di Kabupaten Enrekang. *Arsitekno*, 11(2), 72–82. <https://doi.org/10.29103/ARJ.V11I2.16377>
- Haq<sup>1</sup>, I., Baharuddin<sup>2</sup>, H., & Kamaruddin<sup>3</sup>, N. (2024). Analisis Lingkungan Kota di Kecamatan Maritengngae, Sidenreng Rappang. *Journal of Architecture Ichsan*, 1(1), 42–46. <https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/jari/article/view/1168>
- Hardilla, D., Basuki, K. H., Ifadianto, N., & Jhonnata, D. (2021). DINAMIKA SOSIAL DAN BUDAYA DALAM PERENCANAAN ARSITEKTUR PADA MASSA PANDEMI. *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 23(2), 114–128. <https://doi.org/10.23960/SOSIOLOGI.V23I2.142>
- Khaliesh, H., & Zain, Z. (2025). DINAMIKA PERUBAHAN LINGKUNGAN DAN TREN TRANSFORMASI FISIK PERMUKIMAN TEPIAN SUNGAI DI PONTIANAK. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 12(1), 94–107. <https://doi.org/10.26418/LANTANG.V12I1.88030>
- Kustianingrum, D., Embunpagi, B., Azizah, R. N., & Indraswari, D. (2015). Pola Spasial Permukiman Kampoeng Batik Laweyan, Surakarta. *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur*, 3(1). <https://doi.org/10.26760/REKAKARSA.V3I1.630>
- Kusuma Wardani, Y., Herwangi, Y., & Sarwadi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, A. (2018). Peran Struktur Sosial dalam Pembangunan Sarana Prasarana Permukiman Perkotaan (Studi Kasus: PLPBK Kelurahan Karangwaru Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 44(1), 1–20. <https://doi.org/10.33701/JIPWP.V44I1.215>
- Lanzendorf, M., Scheffler, C., Trost, L., & Werschmöller, S. (2022). Implementing bicycle-friendly transport policies: Examining the effect of an infrastructural intervention on residents' perceived quality of urban life in Frankfurt, Germany. *Case Studies on Transport Policy*, 10(4), 2476–2485. <https://doi.org/10.1016/J.CSTP.2022.10.014>
- Materialitas, A., & dan Muatan Kehidupan Keseharian dari Permukiman Kampung Perkotaan Triatno

- Yudo Harjoko, R. (2011). FENOMENA BENTUK DAN WUJUD ARSITEKTURAL: Antara Materialitas, Representasi dan Muatan Kehidupan Keseharian dari Permukiman Kampung Perkotaan. *NALARs*, 10(2). <https://doi.org/10.24853/NALARs.10.2>
- Memela, S., Dlongolo, Z. N., Irvine, P. M., & Makhiwane, N. (2025). No space for culture: the juxtaposition of urban residential planning and amaXhosa cultural land use practices in Makhanda, South Africa. *Habitat International*, 163, 103491. <https://doi.org/10.1016/J.HABITATINT.2025.103491>
- Mosca, O., Fornara, F., Pia, G. L., Pinna, V., Manunza, A., Salis, C., Spano, L. D., Muroi, E., & Blečić, I. (2026). Experiences of urban places mediated through pervasive games: An empirical study of place-based psychological responses. *Cities*, 171, 106744. <https://doi.org/10.1016/J.CITIES.2025.106744>
- Peng, Y., Li, W., Nijhuis, S., Yu, Y., & Wu, Z. (2026). Seeing heritage through green and blue: Assessing the visual influence of blue-Green infrastructure (BGI) in historic urban areas (HUAs). *Environmental Impact Assessment Review*, 118, 108301. <https://doi.org/10.1016/J.EIAR.2025.108301>
- Peng, Y., Nijhuis, S., Geng, M., & Yu, Y. (2025). Enhancing visual attribute comprehension of urban heritage landscapes using combined GIS-based visual analysis methods: West Lake as a case study. *Environmental Impact Assessment Review*, 115, 108032. <https://doi.org/10.1016/J.EIAR.2025.108032>
- Perkembangan, P., Kawasan, P., Sebagai, P., Pengendalian Perkembangan, U., Semarang, K., Pigawati, B., Yulastuti, N., & Mardiansjah, F. H. (2017). PEMBATASAN PERKEMBANGAN PERMUKIMAN KAWASAN PINGGIRAN SEBAGAI UPAYA PENGENDALIAN PERKEMBANGAN KOTA SEMARANG. *TATALOKA*, 19(4), 306–319. <https://doi.org/10.14710/TATALOKA.19.4.306-319>
- Tan, X., Song, Q., Liu, X., & Qiu, W. (2025). Visual perception-informed urban design toolkit: Computational urban morphology optimisation to inform real-time perceived safety. *Journal of Urban Management*. <https://doi.org/10.1016/J.JUM.2025.09.005>
- Utari, P., Haq, I., & Razak, R. D. F. (2025). Simulasi Kinerja Sistem Pencahayaan Alami Anidolic Light Pipe pada Gedung Kantor. *Jurnal Linears*, 8(2), 121–133. <https://doi.org/10.26618/AKR4KM35>
- Ye, C., Liu, Y., Lin, M., Lin, X., Zhu, Y., & Mi, J. (2025). Post renewal residential experiences in urban renewal: Perspectives of residents, communities, and processes in Guangzhou, China. *Journal of Urban Management*. <https://doi.org/10.1016/J.JUM.2025.12.008>
- Yin, J., Wang, D., Li, H., Li, Y., & Shang, Y. (2024). Spatial optimization of rural settlements in ecologically fragile regions based on a multi-agent model: Evidence from different types of towns. *Environmental Impact Assessment Review*, 106, 107547. <https://doi.org/10.1016/J.EIAR.2024.107547>
- Zhou, T., Feng, T., & Kemperman, A. (2025). Non-linear associations between the built environment and outdoor activity duration: An application of gradient boosting decision trees. *Cities*, 165, 106146. <https://doi.org/10.1016/J.CITIES.2025.106146>